

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN LEBAK

***BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN LEBAK***



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN LEBAK

***BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN LEBAK***

INDEKS KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN LEBAK 2021

ISSN : -
No. Publikasi : 36020.2138
Katalog BPS : 4102004.3602

Ukuran Buku : 17,6 X 25 cm
Jumlah Halaman : ix + 77 Halaman

Naskah : Ning Sri Lestari, S.Stat.
Budi Istianti, A.Md.
Resti Mahardika, S.Tr.Stat.

Penyunting : Fungsi Neraca Wilayah dan
Analisis Statistik BPS Kabupaten Lebak

Desain Kover oleh : Resti Mahardika, S.Tr.Stat.

Penerbit : @BPS Kabupaten Lebak

Pencetak : -

*"Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau
seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari
Badan Pusat Statistik"*

Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya publikasi **"Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lebak 2021"** dapat diterbitkan. Publikasi ini di susun oleh seksi Nerwilis Badan Pusata Statistik Kabupaten Lebak. Publikasi buku ini berisi analisis terhadap data atau indikator sosial dan budaya seperti kependudukan, kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan.

Keberadaannya diharapkan dapat menjadi referensi baik kemanfaatan data maupun indikator sosial budaya untuk keperluan perencanaan dan evaluasi hasil pembangunan di Kabupaten Lebak. Saya sangat berharap publikasi ini bisa menjadi acuan dalam hal data dan informasi bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap upaya pembangunan di Kabupaten Lebak.

Kami menyadari publikasi buku ini masih jauh dari sempurna segala saran dan masukan kami harapkan untuk perbaikan publikasi sejenis pada masa yang akan datang. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan publikasi ini. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat.

Rangkasbitung, Desember 2021

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Lebak

Tri Tjahjo Purnomo, M.Si.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	xi
Bab I. Kependudukan	1
Bab II. Kesehatan dan Gizi	17
Bab III. Pendidikan	29
Bab IV. Ketenagakerjaan	41
Bab V. Taraf dan Pola Konsumsi	55
Bab VI. Perumahan	59
Bab VII. Kemiskinan dan Ketimpangan	65
Daftar Pustaka	71
Lampiran	75

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Lebak	9
Tabel 1.2.	Jumlah Penduduk dan Dependency Ratio Kabupaten Lebak Tahun 2020	12
Tabel 1.3.	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB Tahun 2020-2021.....	14
Tabel 2.1.	Angka Kesakitan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019-2021 (Persen)	18
Tabel 2.2.	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Disusui dan Lama Disusui Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020-2021.....	22
Tabel 2.3.	Persentase Balita (Usia 0-59 Bulan) yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi dan Jenis Kelamin Tahun 2020-2021	23
Tabel 2.4.	Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2020-2021	25
Tabel 3.1.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lebak Tahun 2019-2021	30
Tabel 3.2.	Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten Lebak Tahun 2017-2021	32

Tabel 3.3.	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki di Kabupaten Lebak Tahun 2021	33
Tabel 4.1	Indikator Ketenagakerjaan Penduduk Kabupaten Lebak Tahun 2020-2021	43
Tabel 4.2	Indikator Ketenagakerjaan Penduduk Kabupaten Lebak Menurut Jenis Kelamin Tahun 2021	45
Tabel 4.3	Komposisi Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin Tahun 2021	48
Tabel 4.4	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan di Kabupaten Lebak Tahun 2020-2021	49
Tabel 4.5	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lebak Tahun 2020-2021	50
Tabel 4.6	Persentase Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran Menurut Pendidikan di Kabupaten Lebak Tahun 2020-2021	51
Tabel 5.1	Pengeluaran Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Penduduk Kabupaten Lebak Tahun 2020-2021	56
Tabel 6.1	Persentase Rumah Tinggal Menurut Fasilitas Perumahan di Kabupaten Lebak Tahun 2019-2021	61
Tabel 7.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Lebak Tahun 2010 – 2021	67

Daftar Gambar

Gambar 1.1.	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, Tahun 1961-2020	5
Gambar 1.2.	Rasio Jenis Kelamin Penduduk, Tahun 2010-2020	6
Gambar 1.3.	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lebak Tahun 2020	7
Gambar 1.4.	Piramida Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Lebak Tahun 2020	11
Gambar 2.1.	Umur Harapan Hidup Kabupaten Lebak Tahun 2020 – 2021	19
Gambar 2.2.	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan di Fasilitas Kesehatan Tahun 2020 – 2021	26
Gambar 3.1.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2020 – 2021 (Persen)	35
Gambar 3.2.	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2020 – 2021 (Persen)	36
Gambar 4.1.	Indikator Ketenagakerjaan Penduduk Kabupaten Lebak Tahun 2020-2021	44
Gambar 4.2.	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021	47
Gambar 7.1.	Jumlah Penduduk Miskin dan Nilai Garis Kemiskinan di Kabupaten Lebak Tahun 2020 – 2021	68

BAB I

KEPENDUDUKAN

<https://lebakka.com.id>



I

Kependudukan

Penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Menurut berbagai literatur ekonomi kependudukan, jumlah penduduk yang bertambah banyak akan berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah ini akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan sekaligus meningkatkan jumlah produksi. Selain itu, akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, kemahiran penduduk menjadi semakin berkembang sehingga produktivitasnya akan meningkat. Dengan produktivitas yang meningkat, jumlah produksi akan tumbuh lebih cepat dari pertambahan tenaga kerja.

Dampak positif lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi, bersumber dari pertambahan luas pasar. Dimana, besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan dalam suatu perekonomian, salah satunya bergantung kepada jumlah penduduk. Apabila penduduk bertambah, dengan sendirinya luas pasar akan bertambah pula. Oleh karena itu, perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan kepada pertambahan dalam produksi dan tingkat kegiatan ekonomi.

Di sisi lain, jumlah penduduk yang besar memerlukan kebutuhan hidup yang besar pula. Bila terjadi kendala dalam pemenuhan kebutuhan hidup, akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat. Misalnya, penyediaan pangan yang tidak mencukupi dapat menimbulkan terjadinya kelaparan dan resiko meningkatnya jumlah kematian penduduk. Ketersediaan pemukiman yang tidak mencukupi, mengakibatkan munculnya pemukiman-pemukiman liar, kumuh dan tidak layak.

Masalah lain yang dapat muncul, adalah terjadinya gangguan keamanan akibat maraknya aksi tindakan kriminalitas yang dipicu oleh kurangnya lapangan pekerjaan. Menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, akibat sarana kesehatan yang kurang memadai, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia karena sarana pendidikan yang terbatas.

Selain jumlah penduduk yang besar, ketimpangan komposisi dan sebaran penduduk juga menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan, harus dipilah sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi dan wilayah secara keseluruhan. Dengan demikian, kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

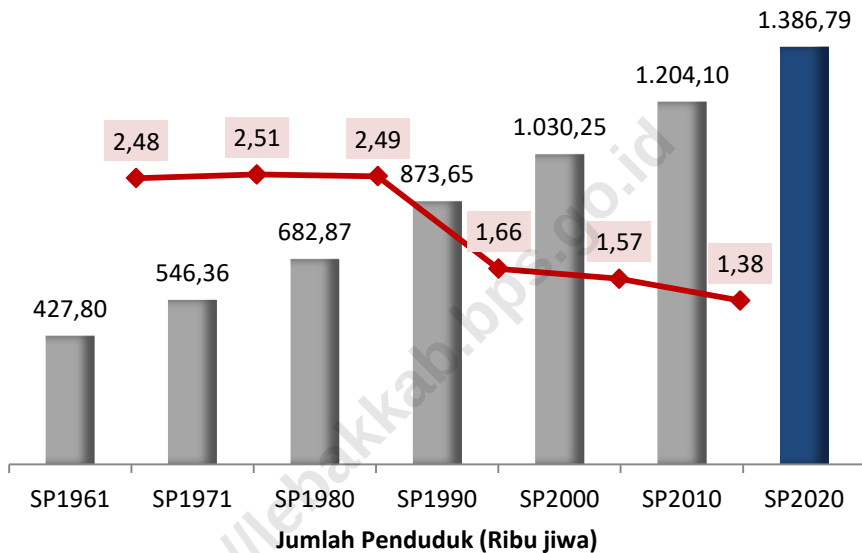
Dari hasil SP2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Lebak pada tahun 2020 mencapai 1,3 juta orang. Berarti, Kabupaten Lebak menjadi Kabupaten/Kota dengan populasi terbanyak keempat di Provinsi Banten, setelah Kabupaten Tangerang (3,2 juta), Kota Tangerang (1,8 juta), dan Kabupaten Serang (1,6 juta).

Laju pertumbuhan penduduk Lebak, sejak tahun 2000 memang terus mengalami perlambatan (Gambar 1.1). Namun demikian, Lebak termasuk kabupaten dengan tingkat pertumbuhan penduduk tinggi di Provinsi Banten. Laju pertumbuhan Kabupaten Lebak (1,38) lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan Provinsi Banten (1,37).

Proses perencanaan dan penentuan kebijakan pembangunan, akan semakin banyak lagi yang perlu dipertimbangkan mengingat tingginya laju pertumbuhan penduduk. Khususnya, dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasarana perumahan, pendidikan, kesehatan dan fasilitas umum, serta penyediaan lapangan kerja.

Gambar 1.1.

Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Tahun 1961 – 2020

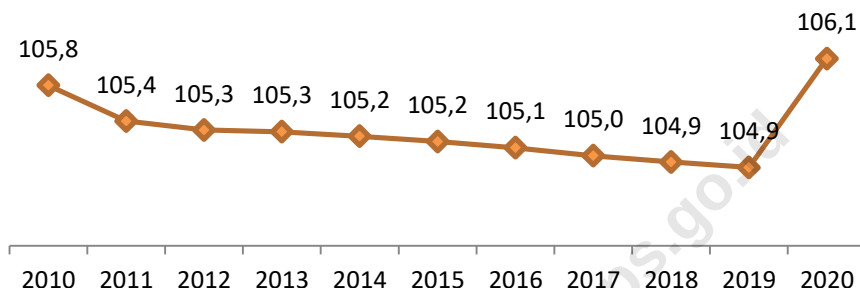


Sumber : Hasil Sensus Penduduk Kabupaten Lebak 1961 - 2020

Betapapun juga, tingginya laju pertumbuhan penduduk di suatu wilayah secara teoritis dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni fertilitas, mortalitas dan migrasi. Akan tetapi, faktor yang paling dominan bagi tingginya laju pertumbuhan penduduk Banten adalah migrasi.

Migrasi menjadi faktor dominan karena sebagian wilayah Lebak, yaitu Bayah, Malingping dan Maja menjadi daerah tujuan migrasi utama di Lebak, akibat adanya industri, perdagangan dan pusat hunian baru di daerah tersebut. Selain itu, akses yang lebih mudah ke Kecamatan Maja (jalur KRL Commuter Line) menjadikan daerah ini menjadi incaran baru bagi warga Ibu Kota Jakarta sehingga dibangun banyak perumahan baru.

Gambar 1.2.
Rasio Jenis Kelamin Penduduk
Tahun 2010 - 2020



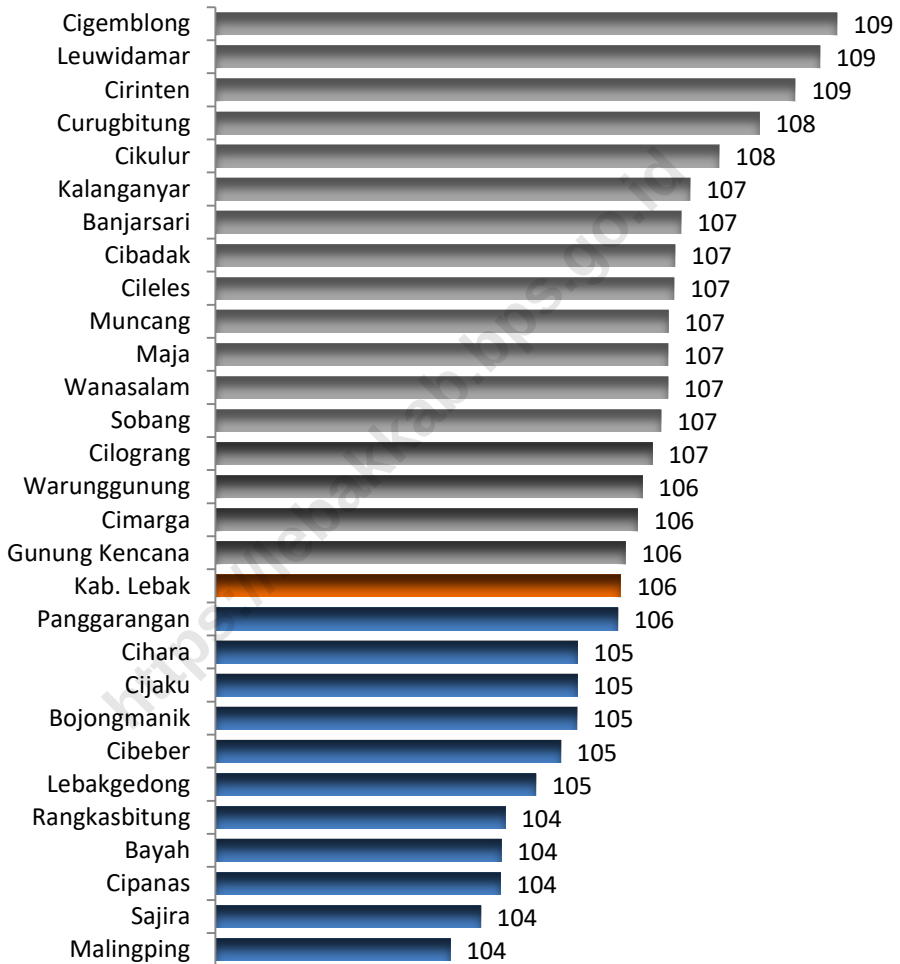
Sumber : Banten.bps.go.id

Selain jumlah dan pertumbuhan penduduk, rasio jenis kelamin (*Sex Ratio*) menjadi salah satu indikator kependudukan yang layak untuk dicermati. Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa rasio jenis kelamin penduduk Lebak pada tahun 2020 mencapai 106,1. Dengan kata lain, ada sekitar 106 orang penduduk laki-laki untuk setiap 100 orang penduduk perempuan. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2010 yaitu 105,81.

Sementara itu naiknya rasio jenis kelamin ini menjadi penanda bahwa proporsi penduduk laki-laki dalam struktur penduduk Lebak telah mengalami kenaikan. Salah satu penyebabnya, kemungkinan adalah meningkatnya jumlah bayi laki-laki yang dilahirkan.

Gambar 1.3.

Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lebak
Tahun 2020



Sumber : Hasil Sensus Penduduk Kabupaten Lebak (data diolah)

Dalam banyak literatur ditemukan bahwa naik atau turunnya proporsi penduduk laki-laki atau rasio jenis kelamin, berkaitan erat dengan fenomena migrasi. Dalam arti, daerah tujuan migrasi yang memerlukan banyak tenaga

kerja laki-laki, seperti di daerah pertambangan, rasio jenis kelaminnya akan meningkat dan dengan besaran tetap di atas 100. Sementara daerah yang ditinggalkan pergi merantau oleh para laki-laki, rasio jenis kelaminnya akan menurun dan bahkan cenderung berada di bawah 100.

Hanya saja untuk level kabupaten/kota di Banten khususnya di Kabupaten Lebak tinggi atau rendahnya rasio jenis kelamin sepertinya tidak dapat dikatakan berkaitan erat dengan fenomena migrasi. Namun demikian, seluruh kecamatan di Kabupaten Lebak tahun 2020 memiliki sex ratio di atas 100 yang artinya masih lebih banyak penduduk laki-laki dibandingkan penduduk perempuan.

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Selain pertumbuhan penduduk yang tinggi, persebaran penduduk yang tidak merata menjadi salah satu masalah kependudukan yang harus selalu dihadapi Kabupaten Lebak. Hal ini sebagian besar penduduk Kabupaten Lebak tahun 2020, tinggal dan menetap di daerah Rangkasbitung dan sekitarnya.

Tabel 1.1.

Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Lebak
Tahun 2020

Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Malingping	9217	71084	771,2271
Wanasalam	13429	58130	432,8692
Panggarangan	16336	38538	235,9084
Cihara	15957	33174	207,8962
Bayah	15374	45435	295,5314
Cilograng	10720	35220	328,5448
Cibeber	38315	56722	148,0412
Cijaku	7436	30588	411,3502
Cigemblong	7529	21591	286,7712
Banjarsari	14531	65450	450,4164
Cileles	12498	54436	435,5577
Gunung Kencana	14577	38327	262,9279
Bojongmanik	5821	24565	422,0065
Cirinten	9112	29155	319,9627
Leuwidamar	14691	54462	370,7168
Muncang	8498	37279	438,6797
Sobang	10720	31263	291,6325
Cipanas	7538	51039	677,0894
Lebakgedong	6255	21864	349,5444
Sajira	11098	55832	503,0816
Cimarga	18343	71507	389,8326
Cikulur	6606	58281	882,2434
Warunggunung	4953	62000	1251,767
Cibadak	4134	70839	1713,57
Rangkasbitung	4951	134945	2725,611
Kalanganyar	2591	38828	1498,572
Maja	5987	59705	997,244
Curugbitung	7255	36534	503,57
Kab. Lebak	304472	1386793	455,4747

Sumber : BPS Kabupaten Lebak

Ketidakmerataan sebaran penduduk ini dapat diakibatkan karena cepatnya perkembangan ekonomi dan bisnis, lengkapnya fasilitas pemukiman dan perkotaan, tingginya upah, serta banyak dan beragamnya kesempatan kerja yang tersedia di daerah perkotaan, mendorong terjadinya migrasi penduduk dari desa ke kota. Hanya saja, proses migrasi ini selain meningkatkan jumlah penduduk, juga menyebabkan timbulnya masalah-masalah perkotaan, seperti polusi dan kemacetan, pemukiman kumuh, serta kemiskinan kota.

Sementara itu bila diamati menurut wilayah administrasi, sekitar 134 ribu orang atau 22,1 persen dari total penduduk Kabupaten Lebak terkonsentrasi di wilayah Rangkasbitung, Warunggunung, Cibadak dan Kalanganyar (Tabel 1.1). Kondisi ini berakibat kepada munculnya perbedaan tingkat kepadatan penduduk antar kecamatan.

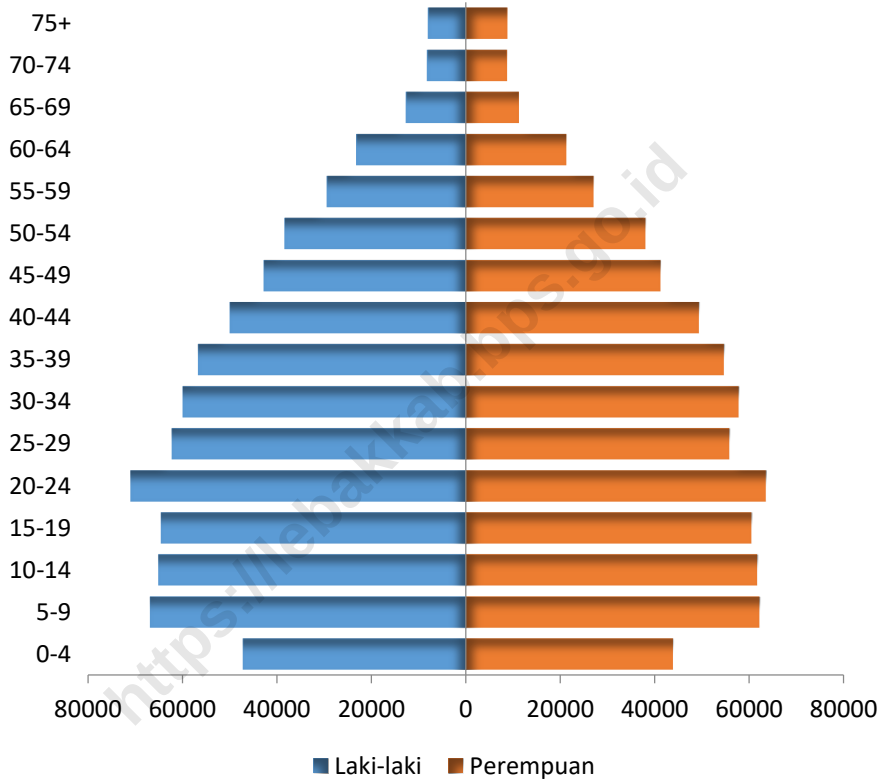
Dimana, untuk setiap kilometer persegi wilayah Rangkasbitung, Warunggunung, Cibadak dan Kalanganyar, masing-masing dihuni oleh sekitar 2725 penduduk, 1251 penduduk, 1713 penduduk dan 1498 penduduk. Adapun wilayah Cibeber, Cihara dan Panggarangan, hanya dihuni oleh 148 orang, 207 orang dan 235 orang per kilometer persegi. Tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Lebak sendiri sebesar 456 orang per kilometer persegi, menjadi kabupaten terjarang di Provinsi Banten.

Angka Beban Ketergantungan dan Bonus Demografi

Angka beban ketergantungan atau rasio ketergantungan (*Dependency Ratio*) merupakan salah satu indikator kependudukan yang penting, karena dapat menggambarkan dampak dari keberhasilan pembangunan dalam berbagai bidang. Semakin besar angkanya, menunjukkan semakin tinggi pula beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif (usia 15-64 tahun), dalam membiayai hidup penduduk yang belum produktif (usia 0-14 tahun) dan tidak produktif lagi (usia 65 tahun ke atas) dan sebaliknya.

Gambar 1.4.

Piramida Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Lebak
Tahun 2020



Sumber : BPS Kabupaten Lebak

Komposisi penduduk Kabupaten Lebak terlihat didominasi oleh penduduk usia produktif. Dengan demikian, Kabupaten Lebak memiliki penduduk usia produktif yang cukup banyak dan sangat potensial untuk digunakan sebagai modal dasar dalam membangun daerahnya.

Tabel 1.2.

Jumlah Penduduk dan Dependency Ratio Kabupaten Lebak
Tahun 2020

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-14	192288	182468	374756
15-64	490567	458709	949276
65+	31197	31564	62761
Total	714052	672741	1386793
Dependency Ratio			46,09

Melihat besaran angka beban ketergantungan yang kurang dari 50 ini, dapat dikatakan bahwa Kabupaten sudah mengalami bonus demografi (*demographic dividend*). Bonus demografi adalah suatu fenomena, dimana struktur penduduk sangat menguntungkan dari sisi pembangunan. Hal ini karena jumlah penduduk usia produktif sangat besar, sedangkan proporsi penduduk usia muda sudah semakin kecil dan proporsi penduduk usia lanjut masih belum banyak. Bonus demografi mulai dinikmati bila angka beban ketergantungan terus mengalami penurunan hingga menjadi di bawah 50.

Walaupun sudah meraihnya, namun bonus demografi belum tentu bermanfaat bagi Kabupaten Lebak. Untuk benar-benar bisa menikmatinya, kualitas sumber daya manusia Lebak harus terus-menerus ditingkatkan. Selain itu, ketersediaan lapangan kerja juga mesti ditambah, agar dapat menampung banyaknya penduduk usia produktif.

Penggunaan Alat/Cara KB

Masalah kependudukan tidak terlepas dari peranan pemerintah. Salah satunya melalui program Keluarga Berencana (KB), yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, mengurangi kelahiran anak dan angka kematian ibu. Program KB ini dilaksanakan dengan menggunakan alat kontrasepsi atau alat KB, yang beragam jenis dan macamnya.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2020-2021 (Tabel 1.5), persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus pernah kawin yang sedang menggunakan alat/cara KB terlihat mengalami peningkatan. Bahkan, peningkatannya juga terjadi di semua daerah tempat tinggal. Oleh sebab itu, peningkatan di harus dicermati dan dicarikan jalan keluar agar pada tahun-tahun selanjutnya tidak kembali menurun.

Banyak ragam atau jenis alat/cara KB. Pasangan usia subur bebas memilih alat/cara KB yang diinginkan dan dirasakan nyaman bagi diri dan pasangannya. Namun, yang paling banyak digunakan oleh akseptor KB di seluruh daerah tempat tinggal adalah Suntikan KB dan Pil KB.

Suntikan KB merupakan salah satu alat/cara KB metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Tingkat efektivitasnya menurut berbagai penelitian lebih rendah dibandingkan metode MKJP lainnya, yakni IUD dan Implant. Suntikan KB banyak dipilih karena dirasakan cukup efektif, praktis dan harganya lebih murah. Selain itu, ada ketakutan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh akseptor KB bila menggunakan IUD atau Implant.

Sementara itu Pil KB menjadi salah satu alat/cara KB metode kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP). Tingkat efektivitasnya memang lebih rendah dari alat KB metode MKJP, karena menuntut adanya kedisiplinan dari akseptor KB. Pil KB banyak dipilih karena penggunaannya lebih mudah dan praktis dibandingkan alat KB metode MKJP. Selain itu, harganya jelas lebih murah

dan juga lebih nyaman digunakan daripada alat KB Non MKJP lain, yaitu Kondom Pria/Karet KB dan Intravag/Tisu/Kondom Wanita.

Tabel 1.3.

Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin
Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB
Tahun 2020-2021

Status Penggunaan Alat/Cara KB	2020	2021
(1)	(2)	(3)
Pernah Menggunakan	18,21	11,72
Sedang Menggunakan	61,65	68,04
Tidak Pernah Menggunakan	20,13	20,24

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lebak 2020-2021

BAB II

KESEHATAN DAN GIZI



II

Kesehatan dan Gizi

Derajat atau tingkat kesehatan masyarakat merupakan indikator penting dalam menggambarkan kualitas pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi wilayah tersebut, khususnya dalam meningkatkan produktivitas penduduk.

Sasaran dan tujuan dari berbagai program bidang kesehatan di atas adalah untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan publik, meningkatkan kualitas pelayanan, menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang, menurunkan angka kematian ibu dan anak, serta meningkatkan umur harapan hidup.

Adapun upaya yang sudah dilakukan Pemerintah melalui program-program bidang kesehatan, antara lain adalah menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan secara lebih merata, meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan dan peningkatan status rumah sakit daerah, meningkatkan cakupan dan mutu puskesmas/pustu, polindes dan posyandu, serta meningkatkan cakupan jaminan pelayanan kesehatan bagi masyarakat tidak mampu.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Salah satu indikator derajat kesehatan penduduk adalah status kesehatan. Status kesehatan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu. Status kesehatan penduduk

menjadi satu dari beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas penduduk. Status kesehatan penduduk secara keseluruhan dapat dilihat dengan menggunakan indikator angka kesakitan.

Angka kesakitan (*morbidity rate*) adalah angka yang menunjukkan jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, hingga mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil Susenas 2021 seperti yang disajikan pada Tabel 2.1, angka kesakitan penduduk Lebak mencapai 12,91 persen, atau turun dibandingkan tahun 2020. Kondisi ini menjadi penanda bahwa status kesehatan masyarakat Lebak mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 2.1.
Angka Kesakitan Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2019-2021 (Persen)

Jenis Kelamin	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-Laki	23,59	21,37	10,53
Perempuan	25,13	20,53	11,92
Total	24,34	20,96	11,21

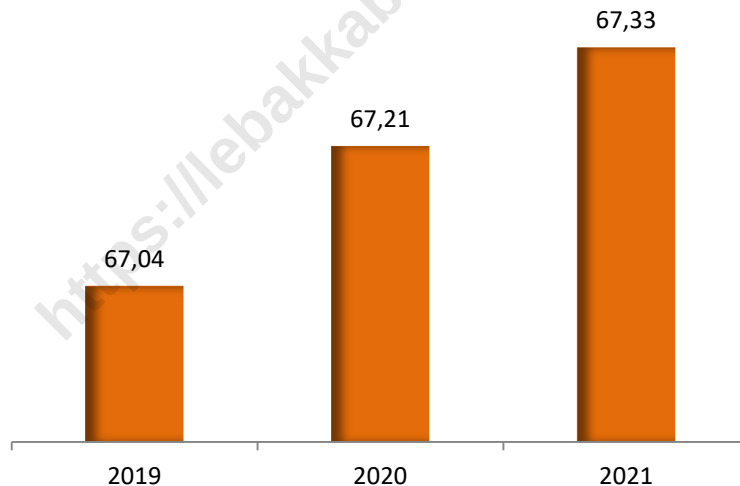
Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lebak 2019-2021

Sementara itu umur harapan hidup yang merupakan indikator utama derajat kesehatan masyarakat, adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Secara teori, semakin baik kesehatan seseorang maka kecenderungan untuk bertahan hidup akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin buruk kesehatannya maka umur kehidupan orang tersebut akan semakin pendek.

Ada keterkaitan antara umur harapan hidup dan mortalitas. Saat mortalitas rendah, umur harapan hidup akan meningkat. Demikian pula sebaliknya. Mortalitas sendiri adalah ukuran jumlah kematian yang terjadi pada suatu populasi. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mortalitas ini, antara lain yaitu penyakit, tingkat kriminalitas yang tinggi dan sanitasi lingkungan yang buruk.

Gambar 2.1.

Umur Harapan Hidup Kabupaten Lebak
Tahun 2019 – 2021



Sumber : BPS Kabupaten Lebak

Dari Gambar 2.1. di atas terlihat bahwa, umur harapan hidup Kabuapten Lebak telah mencapai umur 67,33 tahun. Angka ini meningkat dari tahun 2020 sebesar 67,21 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena faktor kesehatan yang telah meningkat dan lebih baik untuk masyarakat Lebak seperti peningkatan fasilitas kesehatan, pemantauan asupan gizi pada ibu hamil, dsb.

Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

ASI merupakan makanan pertama bayi yang paling berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. ASI memiliki manfaat jangka panjang yang sangat baik, karena ASI adalah nutrisi terbaik dan terlengkap, serta mengandung protein dan gizi yang berkualitas tinggi. ASI juga mengandung zat antibodi yang sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi, melindungi tubuh bayi dari alergi dan diare, serta penyakit infeksi dan penyakit lainnya.

Demikian pentingnya pemberian ASI bagi bayi, sehingga *World Health Organizations* (WHO), merekomendasikan kegiatan berupa proses inisiasi menyusui dini. Kegiatan ini lebih dikenal sebagai Program Inisiasi Menyusui Dini (PIMD), yang dijalankan selama satu jam pertama kehidupan awal bayi. Proses inisiasi tersebut dilakukan dengan cara menempatkan bayi di dada ibunya, segera setelah bayi keluar dari jalan lahir. Bayi ini kemudian akan secara alami, mencari puting ibunya untuk menghisap ASI.

Banyak sekali manfaat yang didapat dari proses IMD ini. Di antaranya adalah memberikan peluang kepada bayi untuk mendapatkan kolostrum, membuat bayi menjadi tenang, mengurangi angka kematian bayi, meningkatkan kesehatan dan daya tahan tubuh bayi, lebih menstabilkan napas bayi, dan menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif, serta membantu ibu untuk pulih lebih cepat.

Disamping itu, bukti menunjukkan bahwa kulit bayi yang bersentuhan langsung dengan kulit ibunya, segera setelah lahir ke dunia, dapat membangun keintiman yang lebih dalam dengan sang ibu. Proses ini juga membantu bayi tetap merasa hangat setelah keluar dari rahim (Alodokter, 2018).

Sementara itu menurut Septiaputri (2018), kolostrum adalah air susu pertama yang dikeluarkan payudara pada masa kehamilan. Kolostrum sangat

cocok untuk makanan pertama bayi karena sangat mudah dicerna. Beberapa manfaat kolostrum adalah:

- Dapat mencegah infeksi pada bayi. Kolostrum kaya akan sel darah putih yang melawan infeksi bakteri dan virus. Bayi yang diberi kolostrum tidak rentan terkena pneumonia, bronkitis, flu, infeksi perut, dan penyakit infeksi lainnya.
- Mencegah bayi kuning pasca persalinan. Kolostrum membantu tubuh dalam mengurangi bilirubin, sehingga bayi tidak mengalami ikterus atau penyakit kuning.
- Membantu perkembangan organ pencernaan bayi. Kolostrum bermanfaat untuk mempersiapkan sistem pencernaan agar dapat mencerna susu matang yang diproduksi payudara Anda nantinya.

Selain PIMD, pemerintah juga menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak dilahirkan sampai 6 bulan ke depan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Setelah bayi berusia 6 bulan ke atas, baru dilanjutkan bersama makanan tambahan dan ASI tetap diberikan hingga usia 2 tahun, agar diperoleh kekebalan yang lebih kuat.

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 2.3, diketahui bahwa anak berusia kurang dari 2 tahun di Lebak yang pernah disusui sebanyak 95,07 persen. Angka ini menurun dibandingkan tahun 2020, yang sebesar 96,66 persen. Begitu juga, rata-rata lama disusui turun dari 10,17 bulan (10 bulan 6 hari) menjadi 10,03 persen (10 bulan 1 hari).

Tabel 2.2.

Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Disusui dan
Lama Disusui Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2020-2021

Jenis Kelamin	Persentase yang Pernah Disusui		Rata-rata Lama Disusui (Bulan)	
	2020	2021	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki	95,77	91,88	10,28	10,70
Perempuan	97,92	98,39	10,02	9,38
Total	96,66	95,07	10,17	10,03

Sumber : BPS-Statistik Kesejahteraan Rakyat 2020-2021

Selain ASI, imunisasi juga sangat diperlukan bagi perkembangan dan peningkatan kekebalan dan daya tahan tubuh balita. Ada dua jenis imunisasi, yaitu imunisasi pasif dan aktif. Imunisasi pasif merupakan kekebalan bawaan yang diperoleh anak sejak lahir, sedangkan imunisasi aktif didapat dari pemberian vaksin kepada anak, melalui suntik atau tetes.

Tabel 2.3.

Persentase Balita (Usia 0-59 Bulan) yang Pernah Diimunisasi
Menurut Jenis Imunisasi dan Jenis Kelamin
Tahun 2020-2021

Jenis Imunisasi	Laki-laki		Perempuan		Total	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Imunisasi Lengkap	19,58	40,03	25,11	34,01	22,31	37,10
BCG	84,30	77,69	82,55	74,11	83,44	75,95
DPT	75,58	68,67	67,65	66,27	71,67	67,50
Polio	82,23	77,70	79,21	75,19	80,74	76,48
Campak/Morbili	47,58	58,40	54,16	56,18	50,83	57,32
Hepatitis B	69,37	70,26	66,32	68,79	67,87	69,54

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lebak 2020-2021

Berdasarkan data Susenas (Tabel 2.4), terlihat hampir seluruh jenis imunisasi memiliki persentase lebih dari 50 persen. Sehingga lebih dari setengah dari seluruh balita di Lebak telah mendapatkan imunisasi minimal satu kali. Namun demikian, angka tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat diakibatkan karena beberapa fasilitas kesehatan membatasi kegiatan imunisasi karena adanya pandemi Covid-19. Sehingga, pemberian imunisasi kepada balita tertunda dari jadwal yang seharusnya.

Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan menjadi hal yang wajib dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Apalagi jika melihat angka kesakitan penduduk Lebak yang masih tergolong tinggi, yakni mencapai 11,21 persen. Tingkat kesakitan atau morbiditas sendiri dihitung dari jumlah penduduk yang mengalami keluhan (sakit) hingga menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari. Adapun keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menjadi penyebab terganggunya aktivitas atau kegiatan sehari-hari.

Sayangnya, meskipun mengalami keluhan kesehatan, tidak semua penduduk secara serta merta memanfaatkan jaminan kesehatannya untuk berobat pada fasilitas kesehatan maupun tempat berobat lainnya. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan, yang hanya sekitar 35,67 persen. Betapapun juga, angka berobat jalan ini turun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 72,11 persen (Gambar 2.1).

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya persentase penduduk yang berobat jalan, dalam hal ini memanfaatkan fasilitas dan tenaga kesehatan. Untuk tahun ini, akibat adanya pandemi Covid-19 menyebabkan masyarakat enggan untuk ke fasilitas kesehatan. Selain karena beberapa pelayanan fasilitas kesehatan yang terbatas, juga takut tertular ketikas berada di fasilitas kesehatan. Selain itu, alasan lainnya adalah jarak tempat tinggal dengan letak sarana pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan kesehatan, kondisi sosial-ekonomi penduduk atau kemampuan penduduk untuk membiayai pengobatannya, dan jenis pelayanan kesehatan serta preferensi penduduk dalam mengakses fasilitas kesehatan tersebut.

Tabel 2.4.

Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2020 – 2021

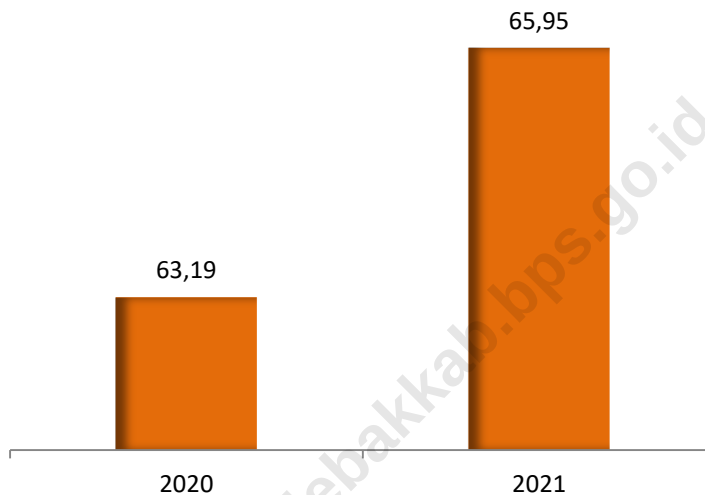
Jenis Kelamin	2020	2021
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	76,15	26,88
Perempuan	68,30	41,74
Total	72,11	35,67

Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lebak 2020-2021

Selain untuk berobat jalan, fasilitas dan tenaga kesehatan juga digunakan untuk membantu proses kelahiran. Proses kelahiran dinyatakan aman dan memenuhi syarat kesehatan, jika sejak awal hingga akhir proses, ditangani oleh tenaga kesehatan terlatih atau tenaga terlatih lainnya di bidang persalinan. Bila tidak ditangani oleh tenaga terlatih, dikhawatirkan tingkat keamanan dan kesehatannya menjadi tidak terjamin. Oleh karena itu, salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya kasus kematian bayi adalah penanganan atau penolong kelahiran yang ditangani oleh tenaga non medis tidak terlatih.

Gambar 2.2.

Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan di Fasilitas Kesehatan Tahun 2020-2021



Sumber : Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Lebak 2020-2021

Hasil Susenas 2020-2021 (Tabel 2.6), memperlihatkan bahwa lebih dari 60 persen persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan. Hal ini memperlihatkan bahwa, masyarakat Lebak semakin memperhatikan keselamatan proses persalinan dan semakin memilih untuk ditangani oleh tenaga kesehatan.

BAB III

PENDIDIKAN

<https://lebakka.com/s.id>



III

Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembangunan nasional maupun regional. Pembangunan bidang pendidikan akan meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada pada suatu wilayah yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing masyarakat/penduduk dalam memasuki dunia kerja. Dengan pendidikan pula, pemerintah akan lebih mudah dalam mentransfer tujuan pembangunan kepada masyarakat karena tingkat pemahaman masyarakat akan lebih baik kalau pendidikan juga lebih baik.

Upaya melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan yang terarah dan tepat sasaran telah ditentukan melalui visi pendidikan nasional yaitu “terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di dukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, betaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin”.

Tingkat Pendidikan

Tolak ukur yang sangat mendasar di bidang pendidikan adalah kemampuan membaca dan menulis (Angka Melek Huruf) penduduk dewasa. Kemampuan membaca dan menulis dibedakan terhadap huruf latin, huruf lainnya, dan tidak dapat membaca dan menulis. Dalam tulisan ini yang dimaksud buta huruf adalah penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin. Dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf latin akan menjadikan seseorang lebih mudah memahami dan menyerap berbagai informasi baik dari media cetak maupun elektronik sehingga akan menambah pengetahuan bagi dirinya.

Kemampuan baca tulis tercermin dari indikator Angka Melek Huruf. Penduduk berusia 15 tahun ke atas di Lebak yang sudah mampu membaca dan menulis huruf latin tahun 2019 mencapai 97,01 persen, sisanya sebanyak 2,99 persen adalah penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf). Penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis sebagian besar terkonsentrasi pada penduduk usia tua, yaitu penduduk yang berumur 45 tahun ke atas.

Tabel 3.1
Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas menurut
Kemampuan Membaca dan Menulis dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Lebak
Tahun 2019-2021

Jenis Kelamin	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	96,91	96,46	97,04
Perempuan	92,32	92,04	93,63
Laki-laki + Perempuan	97,01	94,30	95,38

Sumber : Susenas Tahun 2019 - 2021

Bila dibandingkan antara penduduk laki-laki dan perempuan, maka penduduk laki-laki lebih banyak yang sudah mampu membaca dan menulis, seperti terlihat pada tabel 4.1 yaitu pada tahun 2021 untuk penduduk laki-laki sebesar 97,04 persen, sedangkan untuk perempuan sebesar 93,63 persen.

Indikator lain untuk melihat tingkat pendidikan adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Rata-rata lama sekolah menunjukkan berapa lama penduduk Lebak mampu menyekolahkan anaknya. Rata-rata lama sekolah penduduk Lebak tahun 2021 baru mencapai 6,41 tahun, ini berarti rata-rata pendidikan penduduk Lebak baru sampai jenjang SLTP kelas satu. Jadi secara umum tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk Lebak baru lulus SD dan sedikit yang melanjutkan ke jenjang SLTP.

Dalam rangka meningkatkan program wajar dikdas 9 tahun kiranya masih banyak yang harus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lebak khususnya bagi Dinas/Instansi terkait. Program ini dikatakan berhasil apabila Angka Partisipasi Sekolah anak usia 7-15 tahun mencapai 100 persen, dengan kata lain seluruh anak usia SD dan SLTP dalam keadaan bersekolah. Melihat perkembangan tahun-tahun sebelumnya, untuk mencapai rata-rata lama sekolah 9 tahun akan memerlukan waktu yang cukup panjang. Kiranya dibutuhkan program-program untuk mempermudah akses masyarakat ke sarana pendidikan setingkat SLTP. Selain itu perlu juga menyadarkan masyarakat agar termotivasi untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 3.2
Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten Lebak
Tahun 2017 - 2021

Tahun	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)
2017	6,20
2018	6,21
2019	6,31
2020	6,40
2021	6,41

Sumber : Susenas Tahun 2017 - 2021

Selain indikator Angka Melek Huruf dan Rata-rata Lama Sekolah, gambaran kualitas SDM Lebak dapat dilihat juga dari pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk itu sendiri. Pendidikan yang ditamatkan penduduk berumur 15 tahun keatas di Lebak tahun 2021 paling banyak adalah masih tingkat SD sederajat yaitu sebesar 46,52 persen, sedangkan SLTP hanya 19,71 persen. Yang sangat mengkhawatirkan adalah pada tahun 2021 masih ada penduduk yang tidak/belum tamat SD sederajat yaitu mencapai 19,78 persen, dimana pada kelompok ini masih terindikasi adanya penduduk diluar usia wajar dikdas (usia dewasa/tua).

Tabel 3.3
 Persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut ijazah/STTB
 tertinggi yang dimiliki di Kabupaten Lebak
 Tahun 2021

Tingkat Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Tamat SD/MI/Sederajat	16,82	22,88	19,78
SD/MI/Sederajat	46,04	47,03	46,52
SLTP/Sederajat	20,75	18,61	19,71
SLTA/SMK/Sederajat/ keatas	16,39	11,47	13,99
J U M L A H	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas Tahun 2021

Bila melihat komposisi pendidikan yang ditamatkan berdasarkan gender, penduduk laki-laki lebih baik dibandingkan penduduk perempuan yang belum atau tidak menamatkan SD sederajat. Dijenjang Pendidikan SD sederajat perempuan lebih mengungguli dari laki-laki. Di jenjangan Pendidikan SLTP sederajat dan tingkat Pendidikan SLTA sederajat laki-laki mengungguli dari perempuan.

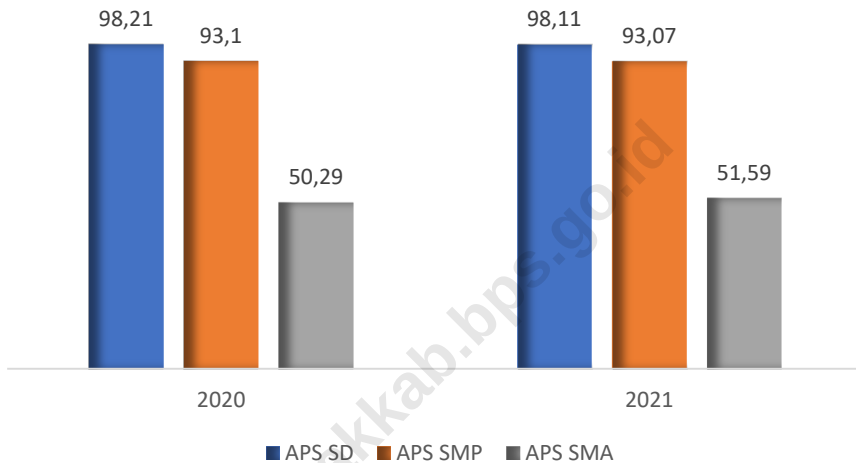
Tingkat Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah anak di Lebak dapat terlihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia SD/Sederajat, SLTP/Sederajat maupun SLTA/Sederajat. Angka ini menunjukkan partisipasi anak pada usia sekolah yang bersekolah, baik pada usia SD (7-12 tahun), SLTP (13-15 tahun) maupun SLTA (16-18 tahun). Angka ini juga menunjukkan berapa besar keikutsertaan masyarakat dalam memanfaatkan program pendidikan yang ada.

APS Kabupaten Lebak untuk anak usia SD sebesar 98,11 persen. Ini menunjukkan bahwa dari sekian banyak anak usia SD yaitu 7 sampai 12 tahun yang bersekolah mencapai 98,11 persen, sisanya sebesar 1,89 persen dari anak usia SD tersebut tidak bersekolah baik yang putus sekolah maupun yang belum pernah sekolah. Partisipasi sekolah anak usia SD laki-laki relatif lebih baik dibandingkan dengan partisipasi anak usia SD perempuan yaitu masing-masing 99,16 persen dan perempuan 97,15 persen.

Bila dibandingkan dengan partisipasi sekolah anak usia SD, partisipasi sekolah anak usia SLTP dan SLTA jauh lebih rendah, salah satu penyebabnya adalah faktor ekonomi yang mengakibatkan kurangnya kemampuan masyarakat Lebak untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. APS SLTP tahun 2021 sebesar 93,07 persen dan APS SLTA sebesar 51,59 persen. Ini menunjukkan bahwa dari 100 anak usia SLTP (usia 13-15), yang bersekolah hanya 93 anak, atau dari 100 anak usia SLTP ada sekitar 7 anak yang tidak bersekolah dengan berbagai alasan yang ada di masyarakat. Sedangkan untuk anak usia SLTA menunjukkan bahwa dari 100 anak usia SLTA (usia 16-18) hanya 52 anak yang sedang duduk di bangku sekolah.

Gambar 3.1.
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenjang Pendidikan
Tahun 2020-2021 (Persen)



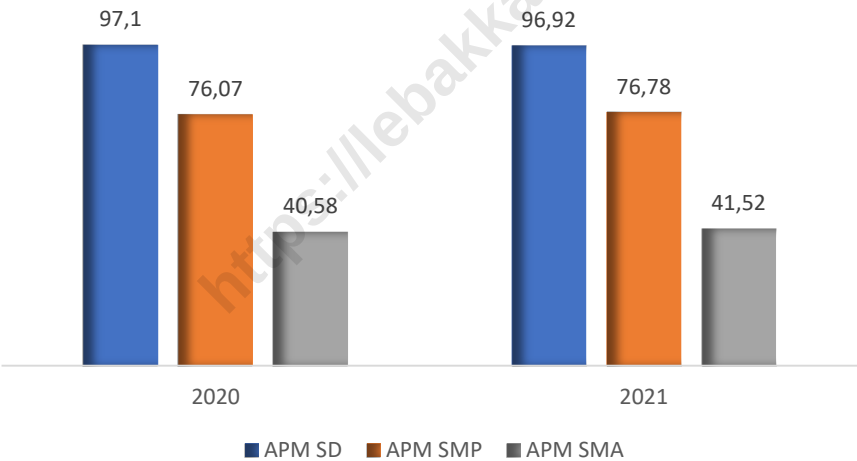
Sumber : Susenas Tahun 2020 - 2021

Bila dibandingkan berdasarkan gender, partisipasi sekolah anak usia SLTP (13-15 tahun) laki-laki lebih baik dibandingkan anak perempuan. Sedangkan untuk anak usia SLTA (16-18 tahun) partisipasi sekolah anak perempuan lebih kecil dibandingkan anak laki-laki.

Selain APS, biasanya untuk melihat partisipasi anak/masyarakat terhadap sekolah digunakan juga Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK). Angka Partisipasi Murni merupakan persentase penduduk usia sekolah tertentu yang bersekolah pada jenjang sekolah tersebut terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang dimaksud. Sedangkan Angka Partisipasi Kasar merupakan Persentase penduduk yang sekolah pada suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah penduduk usia pendidikan tertentu.

Pada gambar 4.2 terlihat bahwa pada tahun 2021, Angka Partisipasi Murni (APM) anak usia SD/MI/Sederajat tercatat sebesar 96,92, APM SLTP/Sederajat tercatat sebesar 76,78 sedangkan APM SLTA/Sederajat tercatat sebesar 41,52. Ini menunjukkan bahwa dari 100 anak usia SD/MI/Sederajat, ada 97 anak yang bersekolah dan anak yang bersekolah tepat pada jenjang pendidikan SD/MI/. Begitu juga halnya dengan partisipasi murni anak usia SLTP dan SLTA.

Gambar 3.2.
 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan
 Tahun 2020-2021 (Persen)



Sumber : Susenas Tahun 2020-2021

Angka Partisipasi Kasar jenjang pendidikan SD/MI/Sederajat tercatat sudah melampaui angka 100, yaitu mencapai angka 108,40. Hal ini menunjukkan program wajar dikdas 6 tahun sudah tercapai di kabupaten Lebak. Angka ini juga menunjukkan bahwa murid SD/MI/Sederajat yang bersekolah di Lebak cukup banyak yang usianya tidak tepat 7-12 tahun. Ini terjadi karena adanya

anak yang terlambat sekolah sehingga usia di atas 12 tahun masih duduk di bangku SD/MI/Sederajat. Selain itu, ada juga anak yang terlalu cepat disekolahkan oleh orangtuanya sehingga usia 5 atau 6 tahun sudah disekolahkan pada jenjang pendidikan tersebut. Sedangkan APK SLTP dan SLTA pada tahun 2021 tercatat masing-masing sebesar 90,19 dan 58,20.

<https://lebakkab.bps.go.id>

BAB IV

KETENAGAKERJAAN

<https://lebakkab.go.id>



IV

Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Bagi masyarakat, pekerjaan merupakan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, kesejahteraan masyarakat suatu wilayah akan terkait dengan masalah ketenagakerjaan. Semakin banyak penduduk yang terlibat dalam kegiatan bekerja dan berpendapatan, diharapkan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik.

Bekerja diartikan sebagai kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa atau keuntungan, baik berupa uang atau barang termasuk bagi pengusaha.

Di Indonesia, sesuai dengan Undang-undang Ketenagakerjaan, batas usia yang diperbolehkan untuk bekerja adalah 15 tahun atau lebih. Untuk melihat kondisi ketenagakerjaan disuatu wilayah perlu dilihat karakteristik ketenagakerjaan di wilayah tersebut. Karakteristik tersebut berupa indikator ketenagakerjaan antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Indikator ketenagakerjaan di atas merupakan gambaran kegiatan penduduk yang termasuk Penduduk Usia Kerja (PUK) dalam hal keterlibatannya pada kegiatan bekerja. Di mana Penduduk Usia Kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Berdasarkan kegiatannya dalam kaitan ketenagakerjaan, Penduduk Usia Kerja ini dikelompokkan menjadi Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.

Kegiatan dari penduduk usia kerja yang masuk dalam kelompok angkatan kerja adalah bekerja dan mencari pekerjaan. Kelompok angkatan kerja ini merupakan kelompok penduduk yang perlu diperhatikan perkembangannya untuk melihat kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah. Sedangkan kegiatan dari kelompok bukan angkatan kerja adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Kelompok ini merupakan penduduk usia kerja yang tidak terlibat dalam hal ketenagakerjaan.

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2021, penduduk Kabupaten Lebak yang masuk kategori usia kerja sebanyak 952.120 jiwa. Angka ini meningkat 0,95 persen dibanding Penduduk Usia Kerja pada tahun 2020. Meningkatnya jumlah penduduk usia kerja akan mempengaruhi karakteristik ketenagakerjaan di Kabupaten Lebak.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Partisipasi penduduk usia kerja dalam bekerja dan mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan dirinya dan rumah tangganya dapat dilihat melalui angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK adalah proporsi penduduk usia kerja yang termasuk ke dalam angkatan kerja mencakup mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan terhadap jumlah penduduk usia kerja. Dari hasil Sakernas tahun 2021, terlihat bahwa partisipasi penduduk usia kerja Lebak dalam bekerja dan mencari pekerjaan sebesar 66,75 persen. Bila dibandingkan tahun sebelumnya, angka ini mengalami penurunan dari 69,97 persen tahun 2020 menjadi 66,75 persen pada tahun 2021.

Kondisi ini masih terlihat memprihatinkan, karena hanya 66,75 persen dari penduduk usia kerja yang bisa diandalkan untuk mendapatkan penghasilan, itupun di antaranya masih dalam kategori mencari pekerjaan. Oleh sebab itu, harapan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan yang cukup baik bagi masyarakat secara umum agak sulit bila penduduk yang diharapkan mampu memberi masukan pendapatan dalam keluarga atau masyarakat jumlahnya hanya setengah dari penduduk usia kerja.

Tabel 4.1.

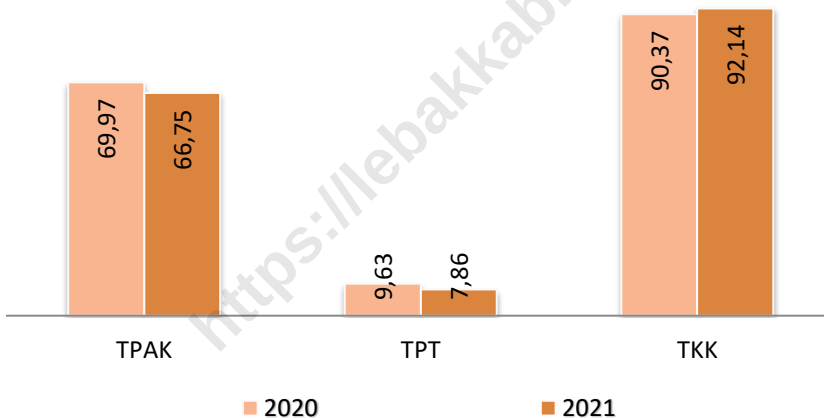
Indikator Ketenagakerjaan Penduduk Kabupaten Lebak
Tahun 2020 – 2021

Karakteristik	2020	2021
(1)	(2)	(3)
1. Penduduk Usia Kerja (PUK)	943.181	952.120
2. Angkatan Kerja (AK) :	659.906	635.562
a. Bekerja	596.379	585.592
b. Pengangguran	63.527	49.970
3. Bukan Angkatan Kerja :	283.275	316.558
a. Sekolah dan Mengurus RT	-	-
b. Lainnya	-	-
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	69.97	66.75
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	9.63	7.86
6. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	90,37	92,14

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Kabupaten Lebak 2020 - 2021

Hal ini harus menjadi perhatian bagi pemerintah untuk mengkaji mengapa penduduk usia kerja lainnya yang tidak masuk dalam angkatan kerja. Apakah faktor ketersediaan lapangan kerja yang terbatas? Ataukah keengganan masyarakat sendiri yang tidak mau masuk dalam angkatan kerja? Ataukah sebagian dari mereka lebih senang bersekolah dibandingkan bekerja? Atau mengapa mereka tidak mau bekerja atau mencari kerja sehingga tidak masuk dalam angkatan kerja.

Gambar 4.1
Indikator Ketenagakerjaan Penduduk Kabupaten Lebak
Tahun 2020 - 2021



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Kabupaten Lebak Tahun 2020 - 2021

Bila dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, ada perbedaan angka yang cukup jauh antara TPAK laki-laki dengan perempuan. TPAK laki-laki sebesar 82,33 persen sedangkan TPAK perempuan hanya sebesar 50,45 persen. Perbedaan ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki jauh lebih besar dibandingkan perempuan dalam upaya mendapatkan penghasilan/pendapatan baik untuk dirinya maupun untuk rumahtangganya.

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, pada tahun 2021 cukup tinggi dengan angka Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) sebesar 92,14 persen, angka ini sedikit mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan TKK tahun 2020 yang sebesar 90,37 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang ada di Kabupaten Lebak mampu menyerap 92,14 persen dari tenaga kerja yang ada di Kabupaten Lebak. Hal ini tergambar karena belum terserap lulusan SLTA ditahun 2021 yang belum terserap oleh lapangan kerja.

Tabel 4.2.

Indikator Ketenagakerjaan Penduduk Kabupaten Lebak
Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2021

Karakteristik	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
1. Penduduk Usia Kerja (PUK)	486.912	465.208
2. Angkatan Kerja (AK) :		
a. Bekerja	367.730	217.862
b. Pengangguran	33.149	16.821
3. Bukan Angkatan Kerja :	486.912	230.525
a. Sekolah dan Mengurus RT	-	-
b. Lainnya	-	-
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	82,33	50,45
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	8,27	7,17
6. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	91,73	92,83

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Kabupaten Lebak 2021

Berdasarkan jenis kelamin TKK laki-laki lebih rendah dari TKK perempuan yaitu 91,73 persen berbanding 92,83 persen. Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan yang berhasil masuk dalam dunia kerja lebih besar dibandingkan tenaga kerja laki-laki yang berhasil masuk dalam dunia kerja.

Seiring dengan naiknya Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan sebesar 1,77 persen dari 9,63 persen pada tahun 2020 menjadi 7,86 persen pada tahun 2021. Pengangguran pada penduduk laki-laki ternyata lebih besar yaitu 8,27 persen dibandingkan pengangguran penduduk perempuan sebesar 7,17 persen.

Secara angka, pengangguran kabupaten Lebak tahun 2021 ini Menurun, ini terjadi salah satunya karena pada saat pandemic Covid_19 banyak penduduk yang sebelumnya tidak bekerja karena PHK kemudian pada tahun 2021 kembali bekerja dan bahkan banyak penduduk yang menjadi pekerja keluarga. Masalah pengangguran merupakan masalah yang cukup penting untuk segera ditangani, karena pengangguran tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi tapi juga dengan masalah sosial lainnya. Meningkatnya angka pengangguran ini harus menjadi perhatian pemerintah baik pusat maupun daerah untuk segera dicarikan solusinya.

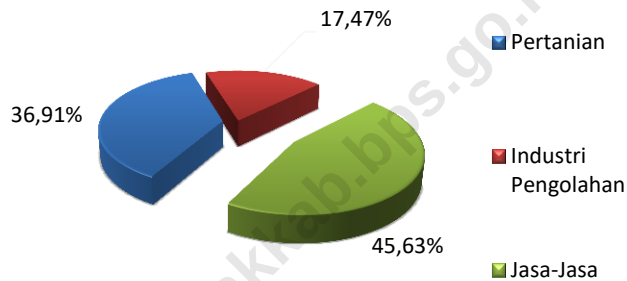
Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Dalam analisis ekonomi, untuk mengetahui sektor apa yang paling dominan di suatu wilayah biasanya dilihat dari sumbangan sektor tersebut dalam pembentukan PDRB. Namun, sumbangan sektor terhadap PDRB ini hanya melihat dari sisi nilai tambah yang didapat dari kegiatan ekonomi, sedangkan sumbangan suatu sektor terhadap penyerapan tenaga kerja belum bisa terlihat dari angka ini. Oleh sebab itu kedua sumbangan sektor di atas yaitu dari sisi nilai tambah dan tenaga kerja perlu disandingkan untuk keperluan analisis.

Berdasarkan hasil sakernas tahun 2021, kegiatan ekonomi yang paling besar dalam menyerap tenaga kerja adalah sektor Jasa-jasa diikuti sektor pertanian kemudian sector industry manufaktur Masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 45,63 persen, 36,91 persen dan 17,47 persen.

Gambar 4.2.

Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Kabupaten Lebak 2021

Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah posisi sektor pertanian dan Jasa-jasa yang mendominasi penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di Kabupaten Lebak didominasi oleh kedua sektor tersebut. Hal ini juga menegaskan bahwa Kabupaten Lebak merupakan wilayah pemerintahan dengan tipe daerah yang agraris yaitu sektor pertanian menjadi basis utama masyarakatnya. Sedangkan sektor jasa-jasa merupakan sektor penunjang dari sektor-sektor lain terutama sektor pertanian sehingga sektor jasa-jasa mempunyai sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja dan nilai PDRB sektor ini menempati posisi kedua setelah pertanian.

Di sektor industri pengolahan terjadi kenaikan penyerapan tenaga kerja ditahun 2021 bila dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebesar 17,47 persen berbanding 15,52 persen. Dalam Kondisi Normal sektor ini lebih banyak menyerap tenaga kerja keluarga karena termasuk Industri Mikro

Kecil (IMK), seperti industri pembuatan emping, industri pembuatan gula aren, dan industri pembuatan anyaman bambu/tikar. Pada tahun 2021 sektor ini mengalami kenaikan produksi sehingga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Tabel 4.3.

Komposisi Penduduk Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin Tahun 2021

Lapangan Usaha	Persentase	
	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian	34,38	41,17
2. Industri Pengolahan	22,21	9,45
3. Jasa-Jasa	43,41	49,38
Jumlah	100	100

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Kabupaten Lebak 2021

Penyerapan terhadap tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan pola yang tidak terlalu berbeda. Tenaga kerja perempuan yang terserap dalam sektor Jasa-jasa menempati posisi pertama yaitu 49,38 persen, kemudian disusul tenaga kerja Laki-laki yang terserap dalam sektor jasa-jasa menempati posisi kedua yaitu 43,41 persen.

Selanjutnya tenaga kerja Perempuan pada sektor Pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 41,17 persen diikuti dengan tenaga kerja laki-laki sebesar 34 persen. Distribusi penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan memperlihatkan bahwa sektor informal cukup penting peranannya bagi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Lebak. Proporsi mereka yang bekerja sebagai buruh/karyawan yang merupakan kategori status formal terhitung hanya sebesar 23,88 persen, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2020 yang besarnya mencapai 22,08 persen.

Iklm usaha di Lebak terlihat sudah cukup kondusif, setidaknya terlihat dari tingginya persentase penduduk dengan status pengusaha pada tahun 2020 dan 2021. Penduduk yang masuk dalam kategori pengusaha pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar 42,69 persen, dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 44,98 persen.

Tabel 4.4.

Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut
Status Pekerjaan di Kabupaten Lebak
Tahun 2020 – 2021

Status Pekerjaan	2020	2021
(1)	(2)	(3)
I. Pengusaha	44,98	42,69
a. Berusaha Sendiri	21,01	22,73
b. Berusaha dibantu pekerja tak dibayar/tidak tetap	21,37	18,39
c. Berusaha dibantu buruh tetap	2,60	1,57
II. Buruh/Karyawan	19,48	22,31
III. Pekerja Bebas	17,77	17,64
IV. Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	17,86	17,35
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Kabupaten Lebak 2020 - 2021

Terbatasnya lapangan pekerjaan pada sektor formal seperti buruh/karyawan pabrik dan pegawai negeri menyebabkan sektor informal berkembang dengan sendirinya. Meningkatnya pekerja sektor informal juga dapat mengindikasikan masih besarnya peluang usaha yang bisa dijalankan di Lebak, sehingga masyarakat berani untuk mencoba usaha sendiri maupun berusaha dibantu karyawan tetap ataupun tidak tetap dari pada mencari pekerjaan pada orang lain. Hal ini mungkin yang menyebabkan persentase penduduk dengan status pengusaha cukup tinggi di Lebak.

Tabel 4.5.

Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut
Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lebak
Tahun 2020 – 2021

Status Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
I. Pengusaha	44,94	38,91
a. Berusaha Sendiri	23,44	21,52
b. Berusaha dibantu pekerja tak dibayar/tidak tetap	19,18	17,07
c. Berusaha dibantu buruh tetap	2,32	0,32
II. Buruh/Karyawan	25,89	16,26
III. Pekerja Bebas	21,58	11,00
IV. Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	7,59	33,83
Jumlah	100,00	100,00

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Kabupaten Lebak 2021

Dalam hasil Sakernas 2021 Status pekerjaan tenaga kerja laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya perbedaan walaupun yang lumayan tajam dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 status pengusaha pada tenaga kerja Laki-laki cukup tinggi yaitu 44,94 persen, sedangkan pengusaha pada tenaga kerja perempuan sebesar 38,91 persen.

Perbedaan di atas menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki lebih banyak yang berusaha atau menjadi pengusaha dengan menanggung resiko dibandingkan tenaga kerja perempuan.

Angkatan Kerja Menurut Pendidikan

Sebagian besar penduduk yang bekerja di Kabupaten Lebak berpendidikan SD kebawah sebesar 63,80 persen. Demikian juga penduduk angkatan kerja yang pengangguran sebagian besar adalah lulusan SD kebawah sebesar 20,53 persen.

Tabel 4.6.

Persentase Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran
Menurut Pendidikan di Kabupaten Lebak
Tahun 2021

Pendidikan	Persentase Angkatan Kerja	
	Bekerja	Pengangguran
(1)	(2)	(3)
<= SD	63,80	20,53
SMP	15,70	31,71
SMA Umum	12,25	28,83
SMK Kejuruan	3,08	12,78
Diploma I/II/III	1,19	0
S1/S2/S3	3,99	6,16
T o t a l	100,00	100,00

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional Kabupaten Lebak 2021

Persentase penduduk yang bekerja dan pengangguran menurut pendidikan memberikan indikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar tingkat penganggurannya. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja disektor yang tidak memerlukan pendidikan tinggi.

BAB V

TARAF DAN POLA KONSUMSI





Taraf dan Pola Konsumsi

Disamping tingkat pendapatan, tingkat kesejahteraan penduduk secara umum juga dapat dilihat dari pola konsumsi yang dilakukan oleh penduduk. Pola konsumsi secara umum dibagi menjadi konsumsi makanan dan non makanan. Apabila rata-rata pengeluaran konsumsi makanan penduduk lebih besar dari konsumsi non makanan, hal ini sebagai dampak dari masih rendahnya tingkat pendapatan masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah. Sebaliknya apabila persentase rata-rata konsumsi bukan makanan lebih besar atau meningkat, hal ini menunjukkan indikasi bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat sudah baik/meningkat.

Dari hasil Susenas tahun 2021, menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat Lebak untuk makanan masih lebih besar dibandingkan konsumsi bukan makanan, yaitu 58,88 persen untuk makanan dan 41,12 persen untuk bukan makanan. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diterima oleh masyarakat masih pada level untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehingga konsumsi terhadap makanan lebih besar. Bila pendapatan yang diterima cukup besar maka masyarakat tidak hanya berfikir untuk membeli kebutuhan pokok saja (makanan) namun juga berfikir untuk membeli kebutuhan sekunder dan tersier seperti perumahan, pendidikan dan kesehatan yang pada umumnya termasuk dalam kelompok bukan makanan.

Rata-rata pengeluaran perkapita perbulan penduduk Lebak tahun 2021 sebesar Rp. 1.097.013,- yang terdiri dari Rp. 645.949,- untuk konsumsi makanan dan Rp. 451.064,- untuk konsumsi bukan makanan. Dari konsumsi makanan pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi padi-padian (makanan pokok), makanan dan minuman jadi dan rokok. Sedangkan dari konsumsi bukan makanan pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi perumahan serta barang dan jasa.

Tabel 5.1
Pengeluaran Rata-rata per Kapita per Bulan
Penduduk Kabupaten Lebak
Tahun 2020-2021

Konsumsi	Pengeluaran (Rp)		Persentase	
	2020	2021	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	590.120	645.949	58,87	58,88
Bukan Makanan	412..248	451.064	41,13	41,12
Total	1.002.368	1.097.013	100	100

Sumber: Susenas Tahun 2020-2021

Dari pola konsumsi di atas menunjukkan bahwa pengeluaran yang dilakukan penduduk Lebak masih terfokus pada kebutuhan primer seperti bahan makanan pokok. Namun ada hal yang menarik, ternyata pengeluaran untuk rokok jauh lebih besar dari pengeluaran untuk pendidikan maupun kesehatan. Seringkali ketidakmampuan orangtua untuk menyekolahkan anak dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam hal keuangan, di sisi lain untuk konsumsi tembakau atau rokok cukup besar. Dengan demikian kalau konsumsi rokok dikurangi, mungkin masalah keuangan untuk menyekolahkan anak sedikit bisa teratasi.

BAB VI

PERUMAHAN

<https://lebakka.com.id>



VI Perumahan

Salah satu kebutuhan dasar manusia selain pangan dan sandang adalah papan/fasilitas perumahan sebagai tempat tinggal/ tempat berlindung dan mempertahankan diri dari kondisi alam lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, maka permintaan/kebutuhan akan perumahan pun meningkat. Di sisi lain keterbatasan lahan untuk permukiman dan penawaran perumahan yang hanya tertuju pada suatu golongan masyarakat tertentu merupakan kendala bagi sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan perumahan. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk membangun perumahan yang layak huni, sementara tingkat pendapatan penduduk masih relatif rendah sehingga banyak rumah tangga/penduduk yang menempati rumah tidak layak huni baik dilihat dari sisi kualitas rumah, lingkungan, kesehatan maupun ukuran luasnya.

Rumah tidak hanya merupakan tempat berlindung, tetapi fungsinya sebagai tempat tinggal lebih menonjol. Oleh karena itu berbagai aspek yang terkait dengan kondisi rumah seperti aspek kesehatan, kenyamanan serta estetika lingkungan masyarakatnya sangat menentukan dalam pemilihan rumah dan mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Kualitas rumah tempat tinggal secara umum ditentukan oleh jenis bahan bangunan yang digunakan, yang secara nyata mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Karena itu aspek kesehatan dan kenyamanan termasuk estetika bagi sekelompok masyarakat tertentu sangat menentukan dalam pemilihan rumah tinggal, semua ini terkait dengan tingkat kesejahteraan penghuninya. Selain kualitas rumah tinggal, tingkat kesejahteraan juga dapat dilihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan rasa nyaman bagi penghuninya. Pada tahun 2021 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Lebak telah memiliki rumah tinggal sendiri yaitu sebesar 98,46 persen.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m². Pada tahun 2021 terhitung sebanyak 16,13 persen rumah tangga di Kabupaten Lebak menempati rumah yang relatif sempit, dengan ukuran kurang dari 10 m² per kapita (Tabel 6.1). Rumah tangga dengan kondisi demikian utamanya lebih banyak dijumpai di daerah pedesaan dan daerah-daerah perkotaan yang padat penghuni.

Kondisi rumah penduduk di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2021 sudah cukup membaik apabila dilihat dari jenis atap dan dinding yang digunakan. Rumah yang menggunakan atap terluas beton dan genteng/asbes sebesar 95,72 persen, sedangkan sisanya sebesar 4,28 persen masih menggunakan atap seng, kayu bahkan di daerah pedesaan hampir sebagian besar penduduk masih menggunakan atap rumah dari daun-daunan. Sedangkan untuk jenis dinding yang menggunakan tembok pada tahun 2021 yaitu sebesar 67,60 persen.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya sangat membutuhkan akan air bersih untuk keperluan hidupnya. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan oleh Pemerintah Kabupaten Lebak. Seperti terlihat pada tabel 6.1 persentase rumah tangga yang menggunakan air ledeng (termasuk air kemasan dan air isi ulang) di Kabupaten Lebak pada tahun 2021 sebesar 10,61 persen, angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 17,20 persen.

Tabel 6.1
Persentase Rumah Tinggal Menurut Fasilitas
Perumahan di Kabupaten Lebak
Tahun 2019-2021

Indikator Fasilitas Perumahan	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Milik Sendiri	92,36	93,51	98,46
Lantai Terluas Bukan Tanah	98,52	98,61	98,37
Luas Lantai per kapita < 10 m ²	21,18	16,46	16,13
Atap Beton dan Genteng/Asbes	95,57	96,27	95,72
Dinding Tembok	63,28	70,41	67,60
Air Minum Ledeng, Air Kemasan dan Air Isi Ulang	18,89	17,20	10,61
Bahan bakar Memasak :			
• Gas	62,83	52,88	53,35
• Minyak Tanah	-	-	-
• Kayu Bakar	35,80	46,03	46,17
• Lainnya	1,37	1,09	0,48
Menggunakan Fasilitas buang air besar	69,42	76,98	78,34
Listrik PLN dan Non PLN	98,82	98,36	99,55

Sumber : Susenas Tahun 2019-2021

Fasilitas rumah tinggal lainnya yang berkaitan erat dengan masalah kesehatan rumah tinggal adalah ketersediaan fasilitas sanitasi. Pada tahun

2021 lebih dari separuh rumah tangga di Kabupaten Lebak sudah mempunyai fasilitas buang air besar baik itu kepemilikannya secara sendiri, bersama maupun umum. Ini merupakan perilaku hidup yang sehat khususnya bagi lingkungan karena bagi mereka yang tidak mempunyai tempat buang air besar cenderung akan melakukannya di sembarang tempat, yang pada akhirnya menjadi sumber timbulnya berbagai macam penyakit.

Untuk fasilitas penerangan sebagian besar penduduk Kabupaten Lebak pada tahun 2021 telah menggunakan listrik, baik listrik PLN maupun Non PLN yaitu sebesar 99,55 persen.

BAB VII

KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN



VII Kemiskinan dan Ketimpangan

Setiap pembangunan yang dilaksanakan pada akhirnya selalu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbicara masalah kesejahteraan masyarakat, hal yang paling mudah untuk diingat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat tentunya ada yang tinggi, sedang dan ada juga yang rendah. Biasanya sasaran pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah mengangkat pendapatan masyarakat yang masih rendah agar pendapatannya meningkat.

Masyarakat atau penduduk dengan tingkat pendapatan yang rendah umumnya dikategorikan sebagai penduduk miskin karena dengan rendahnya pendapatan mereka belum/tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih rendah dari yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Standar kebutuhan hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2.100 kilokalori sehari, ditambah sejumlah pengeluaran untuk bukan makanan seperti perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan lainnya. Jumlah uang tersebut kemudian dikatakan sebagai batas garis kemiskinan.

Tinggi rendahnya angka jumlah penduduk miskin di suatu wilayah mencerminkan tingkat pendapatan penduduk pada wilayah tersebut. Tingginya jumlah penduduk miskin mengindikasikan rendahnya tingkat pendapatan penduduk. Jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat di suatu wilayah/daerah tertentu.

Disamping meningkatnya tingkat pendapatan, hal lain yang juga mengindikasikan tingkat kesejahteraan rakyat adalah bagaimana distribusi atau pemerataan pendapatan tersebut di berbagai lapisan masyarakat. Indikator distribusi pendapatan yang dihitung dengan menggunakan pendekatan pengeluaran, dapat memberikan petunjuk mengenai aspek pemerataan yang telah tercapai. Dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin

Kondisi masyarakat saat ini sangat rentan terhadap masalah kemiskinan. Gejala sosial di bidang politik, buruknya keamanan, rusaknya distribusi barang dan jasa serta gejala ekonomi makro bisa menjadi pemicu lonjakan angka kemiskinan. Di sisi lain buruknya akses pendidikan, kesehatan dan lingkungan bisa membuat mereka yang semula berada di atas garis kemiskinan terperosok ke dalam kategori penduduk miskin. Artinya masih banyak penduduk yang hidupnya hanya sedikit berada di atas garis kemiskinan (hampir miskin). Kelompok ini pun amat rentan terhadap perubahan harga. Oleh karena itu upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara lintas sektoral.

Tabel 7.1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Lebak
Tahun 2010 - 2021

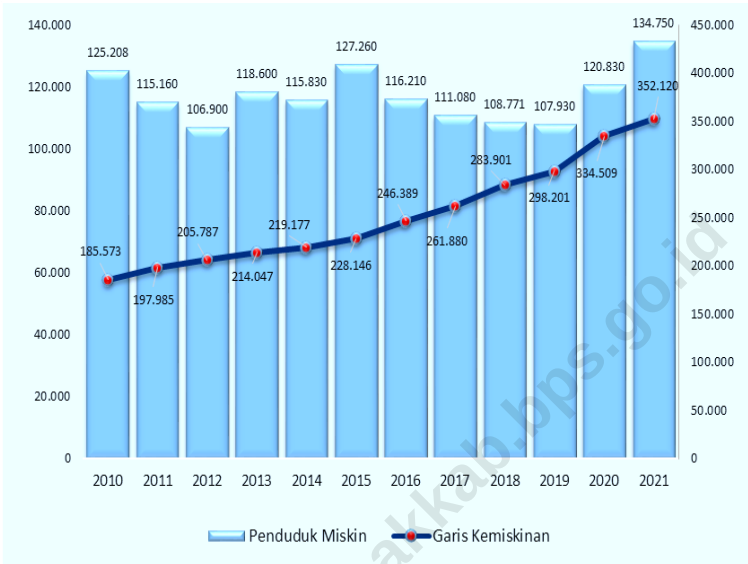
Tahun	Penduduk Miskin (Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	125.208	10,38	185.573
2011	115.160	9,20	197.985
2012	106.900	8,63	205.787
2013	118.600	9,50	214.047
2014	115.830	9,17	219.177
2015	127.260	10,03	228.146
2016	116.210	8,71	246.389
2017	111.080	8,64	261.880
2018	108.771	8,41	283.901
2019	107.930	8,30	298.201
2020	120.830	9,24	334.509
2021	134.750	10,29	352.120

Sumber : Susenas Tahun 2010 – 2021

Jumlah penduduk miskin menurut hasil perhitungan BPS di Kabupaten Lebak pada tahun 2021 masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 134.750 jiwa atau 10,29 persen penduduk Kabupaten Lebak berada di bawah garis kemiskinan yang pengeluarannya sebesar Rp.352.120,- per kapita per bulan. Angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 sebesar 9,24 persen. Dalam kurun waktu 2010-2021 seperti yang disajikan pada tabel 7.1, pada tahun 2010 merupakan angka tertinggi secara persentase penduduk miskin di Kabupaten Lebak yaitu sebesar 10,38 persen.

Gambar 7.1.

Jumlah Penduduk Miskin dan Nilai Garis Kemiskinan di Kabupaten Lebak
Tahun 2010 – 2021



Sumber : Susenas Tahun 2010-2021

DAFTAR PUSTAKA

<https://lebakris.bp.go.id>



Daftar Pustaka

- Alodokter, 2018. Keluarga. Retrieved from Alodokter.com:
<https://www.alodokter.com/pentingnya-inisiasi-menyusui-dini-untuk-kesehatan-bayi>
- Balitbang Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta
- BBC Indonesia. 2008. Indonesian. Retrieved from Bbc.co.uk:
http://www.bbc.co.uk/indonesian/indepth/story/2008/04/printable/080423_pregnancy.shtml
- BPS Kabupaten Lebak. 2019. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2019*. BPS Kabupaten Lebak: Lebak
- BPS. Kabupaten Lebak. 2020. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2020*. BPS Kabupaten Lebak: Lebak
- BPS Kabupaten Lebak. 2021. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2021*. BPS Kabupaten Lebak: Lebak
- Septi Putri, Karinta Ariani . 2018. Parenting. Retrieved from Hellosehat.com:
<https://hellosehat.com/parenting/menyusui/asi-kolostrum-adalah/>

LAMPIRAN

<https://lebakkab.go.id>



Lampiran

Lampiran 1.

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin
Tahun 2020

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Malingping	36163	34921	71084
Wanasalam	30028	28102	58130
Panggarangan	19839	18699	38538
Cihara	17030	16144	33174
Bayah	23199	22236	45435
Cilograng	18174	17046	35220
Cibeber	29084	27638	56722
Cijaku	15702	14886	30588
Cigemblong	11281	10310	21591
Banjarsari	33840	31610	65450
Cileles	28132	26304	54436
Gunung Kencana	19741	18586	38327
Bojongmanik	12610	11955	24565

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Cirinten	15191	13964	29155
Leuwidamar	28423	26039	54462
Muncang	19258	18021	37279
Sobang	16142	15121	31263
Cipanas	26059	24980	51039
Lebakgedong	11191	10673	21864
Sajira	28466	27366	55832
Cimarga	36862	34645	71507
Cikulur	30212	28069	58281
Warunggunung	31971	30029	62000
Cibadak	36612	34227	70839
Rangkasbitung	68922	66023	134945
Kalanganyar	20088	18740	38828
Maja	30842	28863	59705
Curugbitung	18990	17544	36534

Sumber : Hasil Sensus Penduduk Kabupaten Lebak 2020

Lampiran 2.

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Tahun 2020

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	65011	61695	126706
5-9	63363	60077	123440
10-14	66142	61438	127580
15-19	68663	60900	129563
20-24	61344	54777	116121
25-29	59532	57768	117300
30-34	53787	51286	105073
35-39	48439	45731	94170
40-44	41491	39775	81266
45-49	36733	36815	73548
50-54	30303	28271	58574
55-59	63914	60696	124610
60-64	24133	21948	46081
65-69	15092	14352	29444
70-75	8158	8627	16785
75+	7947	8585	16532
Jumlah	714052	672741	1386793

Sumber : Hasil Sensus Penduduk Kabupaten Lebak 2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



***BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN LEBAK***

Jln. Jenderal Sudirman Km 3 (Raya Cipanas), Narimbang
Mulia, Rangkasbitung, Lebak, Banten

Telepon (0252) 5554673 Email bps3602@bps.go.id

Website lebakkab.bps.go.id